

Implementasi Wirausaha Tani Sirih Kuning dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Di Kampung Cipedak

Implementation of Yellow Betel Farmer Entrepreneurs in Empowering Community Economy in Cipedak Village

Sekarnira Maze Keswari^{*)}, Wahyuningsih

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jl.Ir.H. Juanda, Tangerang Selatan, (021) 7401925, 15412, Indonesia.

^{*)}E-mail korespondensi: sekar.ganbatte19@mhs.uinjkt.ac.id

Diterima: 12-06-2022 | Disetujui: 29-08-2022 | Publikasi Online: 30-08-2022

ABSTRACT

A farmer entrepreneur is a farmer group that is engaged in agriculture and the economy by seeing a business opportunity that utilizes local resources or potential in the region to gain profits. The purpose of this study is to determine the implementation of community economic empowerment carried out by KWT Sirih Kuning, and to determine the driving factors and inhibiting factors of the implementation of community economic empowerment carried out by KWT Sirih Kuning. This type of research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study are observation, in-depth interviews, questionnaires and documentation. The data validity technique used in this study is a credibility test by triangulation of checking data through sources, techniques, and time. The results of this study indicate that the implementation of the KWT Sirih Kuning program is running well. KWT Sirih Kuning already has many Cipedak Avocado enthusiasts from various parts of the archipelago, both seeds / seeds and fruit. KWT Sirih Kuning is a forum for empowering the community's economy to be more advanced in developing local potential in the Cipedak Village area.

Keywords: *community empowerment, farmer entrepreneur, local potential*

ABSTRAK

Wirausaha tani merupakan sebuah kelompok tani yang bergerak dalam bidang pertanian dan ekonomi dengan melihat sebuah peluang bisnis yang memanfaatkan sumber daya atau potensi lokal yang ada di wilayah untuk memperoleh keuntungan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh KWT Sirih Kuning, dan mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dari pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh KWT Sirih Kuning. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, kuesioner dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan triangulasi dari pengecekan data melalui sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan dari program KWT Sirih Kuning berjalan dengan baik. KWT Sirih Kuning sudah mempunyai banyak peminat Alpukat Cipedak dari berbagai penjuru nusantara, baik benih/bibit maupun buahnya. KWT Sirih Kuning menjadi wadah dalam memberdayakan ekonomi masyarakat untuk menjadi lebih maju dalam mengembangkan potensi lokal yang ada di wilayah Kampung Cipedak.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, potensi lokal, wirausaha tani



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Menurut Aprilianty 2012 dalam Ratang et al. (2020). Konsep kewirausahaan telah dijelaskan oleh banyak ahli, termasuk Timmons & Spinelli, yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah cara berpikir, belajar dan bertindak berdasarkan peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan berdasarkan peluang bisnis, pendekatan holistik dan kepemimpinan. Adapun menurut Scarborough dan Zimmerer dalam Ratang et al. (2020) Wirausahawan adalah orang yang memulai bisnis baru dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan tujuan memperoleh keuntungan dan berkembang dengan mengidentifikasi peluang dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan.

Kelompok tani didefinisikan sebagai kelompok tani atau petani yang terdiri dari petani dewasa (laki-laki atau perempuan) dan pemuda atau pemudi di bawah pengaruh seorang pemimpin atau ketua, seorang petani. Pada prinsipnya industri pertanian memperhatikan cara petani menerima dan menggabungkan sumber daya yang terbatas (tanah, tenaga kerja, modal, waktu, pengolahan) untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, kelompok tani adalah sekelompok orang yang kegiatannya berupa bertani yang hidup bersama sebagai satu identitas dan berhadapan dengan sistem etika yang berlaku padanya (Astuti, 2019).

Dengan demikian, wirausaha tani merupakan sebuah kelompok tani yang bergerak dalam bidang pertanian dan ekonomi dengan melihat sebuah peluang bisnis yang memanfaatkan sumber daya atau potensi lokal yang ada di wilayah untuk memperoleh keuntungan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini. Pertama, Ratang et al. (2020) yang menemukan bahwa hasil dari kegiatan pelatihan manajemen usaha, kewirausahaan dan inovasi manfaatnya dapat dirasakan seperti bisa menumbuhkan minat berwirausaha dan mau berusaha berinovasi. Kedua, Sulastri et al. (2020) menemukan bahwa faktor dalam dan faktor luar merupakan faktor penentu dalam keberhasilan usaha. Masyarakat tani telah memiliki lahan pertanian secara turun temurun sehingga mereka menerapkan kegiatan bertani berdasarkan ajaran orang tuanya. Ketiga, Nalle & Hutapea (2019) menemukan bahwa kelompok tani dapat menambah pengetahuan dan mengolah bahan mentah menjadi pangan olahan yang bernilai tambah tinggi, sehingga menjadikan pangan olahan bernilai ekonomis tinggi. Hal ini berimplikasi pada peningkatan keuntungan petani dan kelompok tani dari penjualan makanan olahan. Keempat, Astuti et al. (2019) menemukan bahwa karakteristik wirausaha petani secara positif dan signifikan mempengaruhi perilaku kewirausahaan petani. Selanjutnya, karakteristik kewirausahaan petani yang paling dominan adalah keberanian mengambil resiko. Penelitian ini merekomendasikan kepada petani untuk selalu memiliki keberanian dalam mengambil resiko, sikap gigih dan disiplin. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan juga diperlukan dan terus diperbarui untuk menumbuhkan kemampuan berinovasi dan berkreasi dalam melakukan kegiatan bertani.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian ini berfokus pada cara-cara yang dilakukan kelompok wirausaha tani untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, selain itu wirausaha tani yang diteliti ini merupakan wirausaha tani yang membudidayakan bibit tanaman yang sudah tersertifikasi. Lokasi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pun berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan untuk meneliti Kelompok Wirausaha Tani Sirih Kuning di RW 09 Kampung Cipedak, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Adapun alasan peneliti melaksanakan penelitian di sini karena beberapa alasan. Pertama, Kampung Cipedak ini terkenal dengan potensi lokalnya yaitu buah alpukat yang bibitnya dibudidayakan oleh KWT Sirih Kuning. Kedua, KWT Sirih Kuning telah mendapatkan sertifikasi kompetensi produsen benih hortikultura oleh Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertahanan Unit Pelaksana Teknis Pusat Promosi dan Sertifikasi Hasil Pertanian. Ketiga, masyarakat Kampung Cipedak yang diberdayakan oleh KWT Sirih Kuning sudah bisa membuat bibit tanaman alpukat sendiri di rumahnya masing-masing.

Adapun teori yang mendasari penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Sumodiningrat, 2009 dalam Habib (2021) secara konseptual pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai kegiatan sosial masyarakat yang berorganisasi untuk membuat rencana dan tindakan kolektif, memecahkan masalah sosial atau memecahkan masalah sosial. Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu konsep pembangunan ekonomi yang mewujudkan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma pembangunan baru yang berpusat pada rakyat, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan.

Pemberdayaan menurut Hikmat 2001 dalam Maulina (2020) pemberdayaan difokuskan pada peningkatan perekonomian masyarakat yang produktif sehingga dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih tinggi. Pemberdayaan sebagai konsep sosial budaya yang diterapkan dalam pembangunan yang berpusat pada masyarakat tidak hanya akan menumbuhkan dan meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga nilai tambah sosial dan budaya.

Tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi 2005 dalam Sonda (2020) adalah: 1. membantu pembangunan manusia yang nyata dan terpadu dari kelompok rentan, miskin, terpinggirkan, rentan, dan rakyat kecil, seperti segelintir petani, kaum miskin kota, masyarakat adat terbelakang, pencari kerja muda, kelompok perempuan yang cacat dan terhilang; 2. Memperkuat posisi kelompok masyarakat dalam ekonomi sosial sehingga dapat lebih mandiri dan memenuhi kebutuhan hidup dasar, tetapi dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Sedangkan definisi dari pemberdayaan ekonomi seperti teori yang dikemukakan oleh Kartasmita 1996 dalam Astuti (2019) penguatan ekonomi manusia adalah upaya mengerahkan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas manusia sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitar umat manusia.

Menurut Nadzira 2015 dalam Ismiyati (2021) Pemberdayaan ekonomi adalah kegiatan yang berupaya mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, etika, kapasitas, pengetahuan, dan sumber daya yang digunakan sebagai bentuk kebijakan dan program, seolah-olah kegiatan bantuan masyarakat sesuai dengan esensi masalah dan pentingnya kebutuhan.

Dari perspektif yang berbeda tentang konsep pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat memperkuat kepemilikan faktor-faktor produksi, memperkuat kontrol distribusi dan pemasaran, memberdayakan masyarakat untuk memperoleh penghasilan yang memadai dan memberdayakan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang perlu diterapkan dalam banyak cara dari perspektif masyarakat dan kebijakan.

Topik ini juga relevan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 yang berbunyi “Pemberdayaan Petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan Petani untuk melaksanakan Usaha Tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil Pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan Kelembagaan Petani” (Pemerintah Republik Indonesia et al., 2019)

Indonesia merupakan negara agraris, namun pada kenyataannya sekarang ini, perhatian pemerintah sudah berkurang dalam bidang tertentu yang salah satunya dalam bidang pertanian. Dahulu, Indonesia terhampar sawah di seluruh pulau, namun dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, sawah-sawah tersebut berganti menjadi bangunan-bangunan tinggi dan perumahan. Dengan adanya hasil atau potensi lokal yang dimiliki suatu wilayah seharusnya dapat dioptimalkan dengan baik. Tetapi dengan kondisi yang ada, pemerintah tidak mengoptimalkan dengan baik. Dari masalah ini, timbul suatu ide pemikiran dari Bapak Jazuri yang sekarang sebagai Ketua KWT Sirih Kuning untuk mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki wilayah Kampung Cipedak.

Dari paparan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh KWT Sirih Kuning, dan mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dari pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh KWT Sirih Kuning.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong 2010 dalam Sonda (2020) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh sebuah ilustrasi yang jelas mengenai suatu kejadian yang eksklusif. Penelitian ini bersifat memaparkan, menafsirkan serta menganalisis penerapan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Cipedak. Pada penelitian deskriptif kualitatif data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambaran yang mempunyai arti lebih dari sekadar angka atau frekuensi serta diarahkan pada pendeskripsian yang rinci dan mendalam tentang kondisi perihal yang sebenarnya terjadi berdasarkan yang ada di lapangan. Subjek pada penelitian ini yaitu Kelompok Wirausaha Tani Sirih Kuning. Wirausaha Tani ini memberdayakan masyarakat dengan membudidayakan tanaman pohon alpukat. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Cipedak yang menjadi petani atau anggota dalam KWT

Sirih Kuning berjumlah 20 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini meliputi 10 orang petani dan 3 informan yaitu 2 pengelola KWT Sirih Kuning yaitu ketua dan sekretaris dan 1 tokoh masyarakat yaitu istri Ketua RT 012.

Fokus pada penelitian ini mencakup sejarah KWT Sirih Kuning, struktur kepengurusan KWT Sirih Kuning, keanggotaan KWT Sirih Kuning, penerapan pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT Sirih Kuning meliputi perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi program tindak lanjut program, dan dampak program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Cipedak.

Instrumen dalam penelitian ini diperoleh dari studi dokumentasi, observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, kuesioner dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk melihat gambaran jelas dari KWT Sirih Kuning dan pekarangan rumah masyarakat Kampung Cipedak yang ditanami pohon alpukat dengan memberikan pertanyaan dan kuesioner seputar topik yang dibicarakan kepada pengelola KWT Sirih Kuning dan tokoh masyarakat di Kampung Cipedak. Tempat penelitian pada kali ini yaitu KWT Sirih Kuning yang terdapat di Kampung Cipedak, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan penelitian selama 2 bulan terhitung dari akhir Maret sampai akhir Mei. Menurut Sugiyono 2017 dalam Mekarisce (2020) teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan triangulasi dari pengecekan data melalui sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kelompok Wirausaha Tani Sirih Kuning

Kampung Cipedak merupakan wilayah yang berada di Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Wilayah ini dinamakan Kampung Cipedak karena dahulu di wilayah ini banyak ditumbuhi pohon cipedak. Namun, sekarang wilayah ini sudah tidak ditumbuhi pohon cipedak. Walaupun demikian, salah satu seniman Betawi yaitu Bapak Jazuri dan temannya yaitu Bapak Ishak, mempunyai ide mengenai pelestarian alam yang harus terus dijaga. Dengan menjunjung konsep “*Back To Nature*” mereka berkeinginan untuk menjadikan wilayah ini asri dengan penciptaan ruang hijau yang dapat dilakukan di pekarangan rumah. Berlatar belakang sebagai lulusan sekolah pertanian, mereka berinisiatif untuk melakukan riset mengenai satu pohon yang sudah lama tumbuh dan berkembang di kampung ini. Pohon tersebut yaitu pohon alpukat yang saat ini kira-kira usianya 35 tahun. Penelitian induk buah alpukat dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta. Setelah diteliti, buah alpukat yang dihasilkan dari pohon ini mempunyai keunikan tersendiri. Rasa buah alpukat yang dihasilkan sangat legit dan gurih, kulitnya tipis, dagingnya berwarna kuning seperti keju mentega, dan tahan dengan hama ulat daun. Hal ini yang membuat Bapak Jazuri dan Bapak Ishak mengembangkan bibit tanaman alpukat dari satu pohon alpukat tersebut.

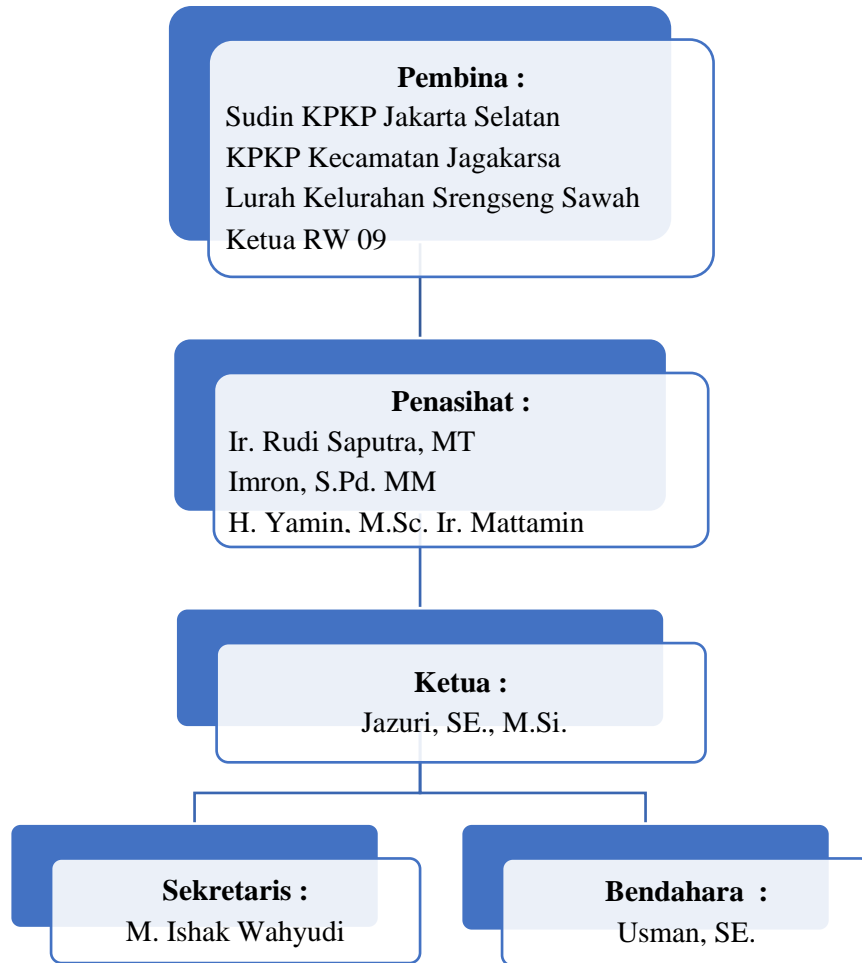
Pada tahun 1991, awal mula pengembangbiakan bibit alpukat yang dikelola oleh masyarakat RW 09 Kelurahan Srengseng Sawah. Pengembangbiakan bibit dikelola oleh masyarakat yang berlatar belakang pertanian dan menyukai hal-hal yang berhubungan dengan agrikultur. Perkembangbiakan bibit dilakukan di halaman rumah Bapak Ishak yang sekarang tempat ini menjadi sekretariat Wirausaha Tani. Pada tahun 2015, buah alpukat di kampung ini resmi dengan sertifikasi pemberian tanda daftar varietas tanaman hortikultura yang diresmikan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia dengan nomor sertifikasi 172/Kpts/SR.120/D.2.7/12/2015. Pada saat itu pula, dibentuk sebuah kelompok dengan nama Wirausaha Tani Sirih Kuning.



Gambar 1. Logo KWT Sirih Kuning

Struktur Kepengurusan

Wirausaha Tani Sirih Kuning memiliki struktur kepengurusan dengan sertifikasi kompetensi Produsen Benih Hortikultura, sebagai berikut :



Gambar 2. Struktur Kepengurusan KWT Sirih Kuning

Keanggotaan

Anggota dalam KWT Sirih Kuning ada 20 orang petani dengan masing-masing pekerjaan sesuai kemampuan dan keterampilan. Tidak semua anggota dalam KWT Sirih Kuning berfokus pada pembuatan bibit tanaman alpukat, tetapi ada juga petani yang mencari biji alpukat sebagai bahan dasar pembibitan. Masyarakat Kampung Cipedak yang membudidayakan tanaman alpukat di rumahnya masing-masing tidak memberikan iuran kepada KWT Sirih Kuning. Karena KWT Sirih Kuning bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dapat disimpulkan dari tujuan yang kuat dalam pembentukan KWT Sirih Kuning sebagai wadah dalam mengelola potensi lokal yang dimiliki Kampung Cipedak, kegiatan KWT Sirih Kuning dapat menarik minat masyarakat. Terbukti dari hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa masyarakat Kampung Cipedak yang memiliki tanaman pohon alpukat yang dibudidayakan di halaman rumah atau di kebun, ada sekitar 100 rumah dengan pohon aktif ada sekitar 600 pohon. Pohon alpukat juga dibudidayakan di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan. Sebelum masyarakat Kampung Cipedak menanam pohon alpukat di halaman rumahnya, KWT Sirih Kuning membagikan bibit tanaman alpukat secara gratis. KWT Sirih Kuning membagikan dua bibit ke satu rumah. Setelah dibagikan, KWT Sirih Kuning mengadakan pelatihan khusus untuk masyarakat Kampung Cipedak, sehingga masyarakat dapat memahami cara penanaman pohon alpukat yang baik dan benar.

Implementasi

Secara umum implementasi adalah tindakan atau kinerja suatu proyek yang dipikirkan dengan matang dan detail. Implementasi merupakan tindakan yang diambil oleh sekelompok orang yang untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya (Sonda, 2020). Beberapa tahap implementasi yang dilakukan oleh KWT Sirih Kuning dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di Kampung Cipedak, sebagai berikut:

Perencanaan Program. Dalam rangka memenuhi permintaan benih/bibit tanaman Alpukat Cipedak, maka pengelola KWT merencanakan produksi benih/bibit yang bermula dari tahun 2013. Perencanaan produksi benih/bibit tanaman alpukat yang ditangani oleh Bapak Jazuri selaku pemilik pohon induk tunggal dengan banyaknya produksi 100-150 pohon/tahun, kemudian diproduksi oleh PPBT PKH/BBI Prov. DKI Jakarta sebanyak 200 pohon benih dasar/tahun dan 500 pohon benih pokok/tahun, kemudian di produksi oleh KWT sebanyak 5.000-10.000 benih sebar/tahun. Kegiatan produksi benih Alpukat Cipedak ini dalam pengawasan dan pembinaan petugas Pengembangan Benih Tanaman dari Balai Penguji Mutu Hasil Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi DKI Jakarta.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan program KWT Sirih Kuning, dapat dilihat dari pengelola KWT Sirih Kuning yang bekerjasama dengan Sudin KPKP Jakarta Selatan, KPKP Kecamatan Jagakarsa, dan Lurah Kelurahan Srengseng Sawah yang memberikan bimbingan teknis operasional KWT Sirih Kuning. Hal ini sejalan dengan Teori Arnstein 1969 dalam Saputro (2015), partisipasi masyarakat dalam perencanaan berada pada level partnership atau kerjasama karena pemerintah dan masyarakat bekerjasama sesuai dengan porsi masing-masing untuk mendukung pendirian KWT Sirih Kuning.



Gambar 3. Monitoring Alpukat Cipedak di Kampung Cipedak oleh Kepala Dinas Kelautan dan Pertanian DKI Jakarta

Pelaksanaan Program. Pada pelaksanaan program KWT Sirih Kuning, Pertama kali diadakannya sosialisasi penanaman pohon alpukat di Kampung Cipedak pada tahun 2004. Sosialisasi diadakan oleh Ketua RT yang pada saat itu adalah Bapak Ishak. Namun, sekarang karena zaman sudah semakin maju dengan pemanfaatan teknologi yang semakin berkembang, sosialisasi diadakan melalui Grup WhatsApp yang setiap harinya masyarakat dapat berkomunikasi seputar tanaman alpukat. Dengan adanya Grup WhatsApp, informasi seputar kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan tanaman alpukat di bagikan ke Grup WhatsApp, seperti kegiatan Gowes Jelajah Kampung Alpukat untuk mengenalkan potensi buah lokal yang berkualitas di Jagakarsa.



Gambar 4. Kegiatan Gowes Jelajah Kampung Alpukat

Setelah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, pengelola KWT Sirih Kuning mengadakan pelatihan dengan didampingi oleh Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian Unit Pelaksana Teknis Pusat Promosi dan Sertifikasi Hasil Pertanian. Dinas tersebut juga yang memonitoring perkembangan budidaya alpukat di Kampung Cipedak. Pertama kali diadakannya pelatihan penanaman pohon Alpukat Cipedak pada tahun 2004 dengan peserta pelatihan merupakan masyarakat Kampung Cipedak. Diadakannya pelatihan ini agar masyarakat bisa memahami cara budidaya tanaman alpukat yang baik dan benar. Karena sejatinya tumbuhan juga seperti manusia, hidup, sakit dan mati. Namun, pelatihan yang diadakan tidak berkelanjutan. Sehingga, SDM yang memiliki kemampuan bertani hanya sedikit.

Teknik budidaya tanaman alpukat yang diajarkan sangat mudah karena tanaman ini bisa ditanam di media pot atau pekarangan rumah. Untuk penanaman pohon alpukat, perlu adanya persiapan, antara lain: benih, lubang tanam, pupuk, dan pestisida.

Di dalam pelatihan mempraktekkan beberapa hal, sebagai berikut: 1) penanaman; 2) pemupukan; dan 3) pengendalian hama penyakit

Dalam membudidayakan tanaman alpukat dari bibit hingga berbuah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Cipedak selain mendapatkan hasil buahnya, dapat menghasilkan sumber penghasilan ekonomi dari penjualan bibit dan buah alpukat. Penjualan bibit tanaman Alpukat Cipedak yang dibudidayakan oleh KWT Sirih Kuning sudah tersebar ke seluruh penjuru negeri. Dari data yang didapatkan oleh peneliti, pada tahun 2013 KWT Sirih Kuning mampu menjual benih/bibit Alpukat Cipedak sebanyak 10.000 batang ke wilayah Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Manado, Bandung, dan Depok. Dengan harga bibit 50 ribu – 500 ribu.

Berbeda dengan masyarakat Kampung Cipedak yang sudah membudidayakan pohon alpukat. Mereka dapat menjual hasil tanaman yaitu buah alpukat setiap panen. Masa panen buah alpukat sekitar 2 kali dalam setahun. Dengan perkiraan banyaknya hasil panen sekitar 100 kg/panen. Harga jual untuk buah Alpukat Cipedak sebesar 35 ribu – 50 ribu/kg. Ketika panen buah, ada pengepul yang mengumpulkan buah alpukat tersebut tetapi masyarakat juga bisa menjualnya sendiri.



Gambar 5. Bibit tanaman alpukat yang diproduksi oleh KWT Sirih Kuning



Gambar 6. Kebun bibit Alpukat Cipedak produksi KWT Sirih Kuning

Penjualan buah Alpukat Cipedak juga sudah memiliki mitra, salah satunya Perusahaan Gajah Semut. Di zaman yang semakin berkembang ini, masyarakat juga memanfaatkan media online yang ada dengan membuka online store di WhatsApp Business, Facebook, dan Instagram. Sehingga konsumen buah Alpukat Cipedak bukan hanya masyarakat sekitar saja, melainkan bisa sampai ke seluruh penjuru negeri Indonesia. Buah alpukat akan didistribusikan ke supermarket. Dari sinilah pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh KWT Sirih Kuning.



Gambar 7. Panen Alpukat bersama di wilayah Kampung Cipedak

Dari kuesioner yang diberikan oleh peneliti kepada anggota dan pengelola KWT Sirih Kuning, 92,3% menyatakan bahwa pelaksanaan program penyebaran bibit tanaman alpukat oleh KWT Sirih Kuning berjalan dengan baik, 7,7% menyatakan bahwa pelaksanaan program penyebaran bibit tanaman alpukat oleh KWT Sirih Kuning belum maksimal.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program KWT Sirih Kuning sejalan dengan Teori Arnstein 1969 dalam Saputro (2015), partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan dan pengambilan manfaat berada pada level citizen control karena masyarakat berperan serta dan mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan di KWT Sirih Kuning. Masyarakat memiliki kekuasaan untuk mengatur program kegiatan yang berkaitan dengan kepentingannya.

Evaluasi Program. Program KWT Sirih Kuning yang sudah berjalan, pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaannya, sehingga program KWT Sirih Kuning harus di evaluasi. Dari data yang didapatkan melalui kuesioner yang diberikan peneliti kepada anggota dan pengelola KWT Sirih Kuning, diperlukan sosialisasi dan edukasi mengenai penanaman alpukat kepada masyarakat dan lebih dieratkan lagi koordinasi antar anggota KWT Sirih Kuning sehingga dapat terciptanya sinergi sesama pengembang bibit.

Saat pandemi Covid-19, KWT Sirih Kuning mengalami hambatan dalam operasional. Dikarenakan kurangnya SDM untuk mengembangbiakan bibit tanaman alpukat, sehingga menimbulkan penurunan penjualan bibit tanaman alpukat. Hal ini harus segera dievaluasi agar program KWT Sirih Kuning tetap konsisten dan memiliki masa depan yang cerah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi program KWT Sirih Kuning sejalan dengan Teori Arnstein 1969 dalam Saputro (2015), partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan dan pengambilan manfaat berada pada level citizen control karena masyarakat berperan serta dan mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan di KWT Sirih Kuning. Masyarakat memiliki kekuasaan untuk mengatur program kegiatan yang berkaitan dengan kepentingannya.

Tindak Lanjut Program . Tindak lanjut dari evaluasi program KWT Sirih Kuning dilakukan pada saat acara Pengukuhan KWT Sirih Kuning pada 7 April 2021 di Sekretariat KWT Sirih Kuning. Pada saat itu KWT Sirih Kuning dikukuhkan/diresmikan oleh Bapak Munjirin selaku Sekretaris Kota Administrasi Jakarta Selatan dan Bapak Hasudungan Sidabalok selaku Kepala Suku Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Pertanian Kota Administrasi Jakarta Selatan. Tujuan dari pengukuhan tersebut agar menjadi langkah awal KWT Sirih Kuning dapat mengembangkan Alpukat Cipedak lebih jauh lagi dan terciptanya hubungan antar anggota KWT Sirih Kuning yang lebih erat.

Partisipasi masyarakat dalam tindak lanjut program KWT Sirih Kuning sejalan dengan Teori Arnstein 1969 dalam Saputro (2015), partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan dan pengambilan manfaat berada pada level citizen control karena masyarakat berperan serta dan mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan di KWT Sirih Kuning. Masyarakat memiliki kekuasaan untuk mengatur program kegiatan yang berkaitan dengan kepentingannya.



Gambar 8. Pengukuhan KWT Sirih Kuning

Dampak Implementasi Wirausaha Tani Sirih Kuning

Dampak Sosial dan Ekonomi. Dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan KWT Sirih Kuning kepada masyarakat Kampung Cipedak mempunyai dampak yang dirasakan oleh masyarakat, yang pertama yaitu dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial dari program pemberdayaan KWT Sirih Kuning diidentifikasi dari adanya perubahan perilaku dan pemahaman berwirausaha dalam suatu lembaga. 69,2% responden menjawab setuju bahwa program pemberdayaan KWT Sirih Kuning dapat menambah wawasan. 61,5% responden menjawab setuju bahwa kegiatan KWT Sirih Kuning dapat meningkatkan kemampuan/skill.

Kemudian, dampak ekonomi dari program pemberdayaan KWT Sirih Kuning diidentifikasi dari bertambahnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat anggota KWT Sirih Kuning. 92,3% responden menjawab setuju bahwa program pemberdayaan KWT Sirih Kuning dapat meningkatkan ekonomi. 76,9% responden menjawab setuju bahwa program pemberdayaan KWT Sirih Kuning dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat.

Menurut Djojodipuro 1992 dalam Prasetya & Fauziah (2016), dampak sosial ekonomi adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai hasil dari kegiatan pembangunan yang berpengaruh untuk perubahan pendapatan, peluang usaha dan pekerjaan. Dampak sosial ekonomi ini terjadi dalam sistem ekonomi yang relevan struktur dan kondisi ekonomi.

Dampak Lingkungan. Adapun dampak lain yang dirasakan masyarakat dari program pemberdayaan yang dilakukan KWT Sirih Kuning, yaitu dampak terhadap lingkungan. Dampak lingkungan dari program pemberdayaan KWT Sirih Kuning diidentifikasi dari adanya perubahan lingkungan yang semakin asri. 69,2% responden menjawab setuju bahwa program pemberdayaan KWT Sirih Kuning dapat membuka ruang hijau atau penghijauan. Menurut Malau 2012 dalam Rubiantoro & Haryanto (2013), penghijauan itu sangat penting karena dapat menciptakan lingkungan yang segar, segar, nyaman dan sehat.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Program Wirausaha Tani Sirih Kuning

Berjalannya program KWT Sirih Kuning mempunyai faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan, antara lain :

Faktor Pendukung: 1) Alpukat Cipedak sebagai potensi lokal yang harus dikembangkan; 2) Peminat Alpukat Cipedak yang banyak dari berbagai penjurur; 3) Tujuan “Back To Nature” atau penghijauan menjadi visi dari KWT Sirih Kuning sebagai manfaat untuk lingkungan; dan 4) Dukungan moral dari instansi masyarakat dan instansi pemerintah

Faktor Penghambat: 1) Lahan budidaya pengembangan benih/bibit Alpukat Cipedak yang kurang luas; 2) Tim penyuluh dari Kecamatan Jagakarsa kurang memonitoring; dan 3) Tidak ada bantuan dana dari Pemerintah

KESIMPULAN

Dari implementasi program KWT Sirih Kuning di atas dapat disimpulkan bahwa RW 09 Kelurahan Srengseng Sawah mempunyai potensi lokal berupa Alpukat Cipedak yang dibudidayakan oleh KWT Sirih Kuning dengan pengelola dan anggota yang memiliki keterampilan dalam pertanian dan berwirausaha. Dengan demikian, masyarakat sudah memiliki produk untuk dikembangkan. Saat ini Alpukat Cipedak mempunyai banyak peminat dari berbagai penjuru nusantara, baik benih/bibit maupun buahnya. KWT Sirih Kuning menjadi wadah dalam memberdayakan ekonomi masyarakat untuk menjadi lebih maju dalam mengembangkan potensi lokal yang ada di wilayah Kampung Cipedak.

Dari informasi di atas, pelaksanaan program KWT Sirih Kuning berjalan dengan baik. Adapun pelaksanaan yang kurang maksimal dikarenakan sosialisasi dan edukasi mengenai penanaman alpukat kepada masyarakat, koordinasi antar anggota KWT Sirih Kuning yang masih kurang efektif, dan terhambatnya pelaksanaan program KWT Sirih Kuning saat pandemi Covid-19 sehingga hal ini harus dievaluasi untuk menunjang masa depan KWT Sirih Kuning. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya program KWT Sirih Kuning yaitu dapat meningkatkan ekonomi, membuka peluang usaha, menambah wawasan, meningkatkan kemampuan/skill, dan membuka ruang hijau atau penghijauan. Adapun faktor pendukung sebagai penggerak dan faktor penghambat sebagai kelemahan untuk menjalankan program KWT Sirih Kuning.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengelola dan anggota Kelompok Wirausaha Tani (KWT) Sirih Kuning yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk diwawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L.W.W. (2019). Strategi Kelompok Tani Sayur Dalam Memberdayakan Ekonomi Anggota Di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Skripsi. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan. <http://repository.radenintan.ac.id>.
- Astuti, R. P., Bahtera, N. I., & Atmaja, E. J. J. (2019). Karakteristik dan Perilaku Kewirausahaan Petani Lada Putih Muntok. *Society*, 7(2), 109–124.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Ismiyati. (2021). Konsep Dan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Cilempuyang Di Masa Pandemi (Studi Deskriptif Analitis Pemanfaatan Dana Desa). Skripsi. Purwokerto : Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/11805/>
- Maulina, S. (2020). *Pengaruh pemberdayaan ekonomi masyarakat desa terhadap pengentasan kemiskinan di Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau*. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/id/eprint/3257>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nalle, M.N & Hutapea, A.N. (2019). Pelatihan Kewirausahaan Bagi Kelompok Tani Di Desa Unini Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), 54-63. <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/661>.
- Prasetya, M. A., & Fauziah, L. (2021). Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 4(2), 135–150. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v4i2.691>
- Ratang, Dr. Westim & Tebay, Dr. Vince. (2020). Pelatihan Manajemen Usaha, Kewirausahaan Dan Inovasi Buah Salak Pada Kelompok Tani Wadio Kota Nabire. *The Community Engagement Journal*, 3(2), 01-09. scholar.archive.org

- Rubiantoro, E. A., & Haryanto, R. (2013). Bentuk Keterlibatan Masyarakat dalam Upaya Penghijauan pada Kawasan Hunian Padat di Kelurahan Serengan - Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(4), 416. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i4.6679>
- Sonda, J. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT HELLY KOLONDAM Sondajuli2@gmail.com Abstrak Volume IV no . 062. *Jurnal Administrasi Publik*, IV(062).
- Sulastri, S., Putri, Y. H., & Muthia, F. (2020). Peningkatan Produktivitas Usaha Tani melalui Kewirausahaan Masyarakat di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukamerindu, Kabupaten Lahat. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.29259/jscs.v1i2.20>
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani.
- Yusa Eko Saputro. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1), 83–94.